

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah, keinginan.¹ selain itu minat juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²

W.S. Winkel memberikan arti minat sebagai kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.³

Menurut Elizabeth B. Hurlock, bahwa *interest are sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will benefit them, they become interested in it.*⁴ (minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan ketika mereka bebas memilih. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat)

Hilfard dalam Slameto (1991) menyatakan: *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activities and or content.* (minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.)⁵ Kegiatan ini termasuk belajar yang diminati siswa akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka,2005.), hlm.774.

² Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 151

³ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 30.

⁴ Elizabeth B. Hurlock Child Development, (Japan, Mc. Graw hill, 1978), p. 420

⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raha Grafindo Persada, 2005), hlm. 130.

Minat adalah sumber hasrat belajar. Demikian di dalam jiwa seseorang yang memperhatikan sesuatu ia mulai dengan menaruh minat terhadap hal itu. Minat itu erat hubungannya dengan kepribadian seseorang; ketiga fungsi jiwa: kognisi, emosi dan konasi terdapat dalam minat kadang minat itu timbul dengan sendirinya, dan kadang-kadang perlu diusahakan.⁶

Dari beberapa definisi di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa terhadap suatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan. Maka dapat dipahami pula bahwa dalam minat terdapat unsur perasaan senang, perhatian, kesungguhan dan adanya motif dan tujuan. Dan minat sangat mempengaruhi perasaan tingkah laku individu dalam menentukan tujuan, sehingga pengaruh minat sangat besar dalam kehidupan, dan sebuah kecenderungan siswa merupakan pengaruh dari minat individu.

2. Belajar

Menurut W.S. Winkel mengatakan bahwa belajar pada manusia adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang menghasilkan perubahan, perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas.⁷

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul Wa Thuruqut Tadris* :

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا.⁸

⁶ Abdur Rachman Shaleh, *Didaktif Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 65.

⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 16.

⁸ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyatul Wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman masa lalu.

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan dan cita-cita.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, Hilgard dan Browes mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman.⁹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa minat belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses belajar sebagai usaha untuk memahami suatu masalah sehingga terjadi perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang bersifat konstan.

3. Unsur-Unsur Minat

Bertolak dari pengertian di atas maka unsur-unsur minat meliputi:

a. Perasaan senang

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Slameto bahwa minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan suka terhadap suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.¹⁰ Antara minat dan perasaan senang terdapat timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau peserta didik yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan begitu juga sebaliknya.¹¹

Dari perasaan senang ini dapat diketahui bahwa seseorang menilai positif terhadap sesuatu, dan penilaian menjadi negatif ketika seseorang merasa tidak senang terhadap obyek yang ada dan dari

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 4.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 180.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 105.

perasaan senang pula seseorang memiliki semangat untuk mengerjakan sesuatu, dan sebaliknya seseorang tidak memiliki perasaan senang maka seseorang tidak akan mengerjakan sesuatu itu pula.

b. Perhatian

Menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.¹² Perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara adakalanya timbul dan ada kalanya menghilang.¹³

F. Patty, dkk yang di kutip oleh Sumadi Suryabrata mengklasifikasikan perhatian menjadi:¹⁴

- 1) Perhatian spontan dan perhatian paksaan; bila kita senang terhadap sesuatu perhatian kita akan tercurah secara spontan, dan ketika kita tidak senang, maka kita dapat mengusahakannya yaitu dengan cara paksaan.
- 2) Perhatian konsentratif dan perhatian *distributive*; apabila kita memperhatikan suatu hal saja, maka kita menggunakan perhatian konsentratif dan apabila memperhatikan banyak hal kita menggunakan perhatian *distributive*.
- 3) Perhatian sembarangan, perhatian semacam ini tidak tetap, berpindah-pindah dari satu objek ke objek lainnya.

c. Motif

Istilah motif berasal dari akar kata bahasa latin “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*”, artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.¹⁵

¹² Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 32.

¹³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 11, hlm. 28.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hlm. 14.

¹⁵ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.¹⁶ Jadi kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

d. Perasaan tertarik

Kurt Singer mengatakan bahwa sejak semula dunia ini menunjukkan suatu karakter yang bersifat mengajak bagi seorang anak. Artinya dunia ini memperlihatkan dirinya dengan cara yang menarik memikat.¹⁷

Begitu juga dengan pelajaran, seseorang siswa mempunyai rasa tertarik pada pelajaran PAI, maka ia akan senang hati untuk mengikuti pelajaran PAI tersebut, sebaliknya kalau siswa tidak mempunyai rasa tertarik, maka enggan untuk mengikuti bahkan malas untuk mengerjakan tugas-tugas PAI.

4. Fungsi Minat dalam Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.¹⁸ Dalam proses pembelajaran, unsur kegiatan belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik. Kaitannya dengan minat guru dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran PAI harus bisa memberikan suatu inovatif yang baru untuk menarik minat siswa, agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 70.

¹⁷ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, terj. Bergman Sitorus, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1987), hlm. 79.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 16, hlm. 85.

Minat berfungsi sebagai pendorong keinginan seseorang, penguat hasrat dan sebagai penggerak dalam berbuat yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu dengan tujuan dan arah tingkah laku sehari-hari.

Hal ini diterangkan oleh Sardiman yang menyatakan berbagai fungsi minat, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang serasi guna mencapai tujuan.

Fungsi minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta
Perhatian yang serta merta terjadi secara spontan, bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seorang.
- b. Minat memudahkan tercapainya konsentrasi.
Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seorang siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit di pertahankan.
- c. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar
Seorang siswa mudah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajarannya kepada suatu hal lain kalau minat studinya kecil.
- d. Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
Pengingatan itu hanya mungkin terlaksana kalau siswa berminat terhadap pelajarannya.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 84.

- e. Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.

Kejemuian melakukan sesuatu atau terhadap suatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seorang daripada bersumber dari hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu penghapusan kebosanan dalam studi dari seorang siswa juga hanya bisa terlaksana dengan jalan menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.²⁰

5. Macam-Macam Minat

Menurut Witherington mengelompokkan minat menjadi 2 macam:²¹

- a. Minat primitif (biologis)

Minat primitif yaitu minat yang timbul dari kebutuhan dari jaringan yang berkisar pada soal-soal makanan, kebahagiaan hidup atau berkebebasan beraktivitas. Minat ini dapat dikatakan sebagai minat pokok dari manusia.

- b. Minat cultural yaitu minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan. Dan minat ini dikatakan sebagai minat pelengkap.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Z.F. Kawareh, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain: penguasaan pelajaran, concern anak sendiri, situasi dan kondisi belajar kurang menyenangkan.²²

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam "*educational psychology*", ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh berkembang suatu minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

²⁰ The liang gie Cara belajar yang efektif, Yogyakarta .PUBIB 1998.hlm 29-29

²¹ H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Bukhori, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 125.

²² Z.F. Kawareh, *Pengembangan Minat Belajar*, (Jakarta: Bina Keluarga, 1995), hlm. 2.

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:²³

a. Faktor internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Contoh: siswa kesulitan dalam belajar PAI (membaca tulisan Arab; maka ia akan belajar sendiri berulang-ulang, sehingga kesulitan itu dapat teratasi).

b. Faktor eksternal

1) Keluarga

Keluarga memegang peranan penting sebab keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya.²⁴

2) Teman pergaulan

Lingkungan pergaulan ini mampu menumbuhkan minat seseorang sebagaimana *lingkungan* keluarga. *Bahkan terkadang teman bermain/sepergaulan mempunyai* pengaruh yang lebih besar dalam menanam benih minat atau cita-cita.

3) Pemberian metode dalam proses belajar

Pemberian metode dalam proses belajar termasuk aspek penting yang menentukan keberhasilan belajar. Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan

²³ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), Revised Edition, hlm. 250.

²⁴ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 104.

bisa memberikan materi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan tersebut.

Dijelaskan bahwa kerja ada hubungannya dengan usaha, usaha harus disertai dengan minat yang sungguh-sungguh sehingga akan membawa hasil. Contoh: orang yang berminat untuk belajar maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang baik, orang yang berminat pada usaha maka ia akan membawa hasil.

- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran. Contoh: praktek shalat, setiap hari siswa mengalaminya sendiri jadi dapat mempermudah guru untuk menjelaskannya.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif. Contoh: seorang guru dalam proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak membedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya, memberikan kesempatan peserta didik untuk berkompetensi yang sehat, sehingga proses belajar mengajar tercipta dengan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.²⁸

Seorang guru harus memvariasikan metode mengajar dan harus bisa menyesuaikan metode antara anak didik yang satu dengan yang lainnya.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

Contoh:

- Siswa yang dalam aktivitas belajar lebih senang dengan aktivitas mendengarkan, maka seorang guru harus menerangkan dan menjelaskan dengan metode ceramah.
- Siswa yang senang dengan aktivitas latihan/praktek, maka seorang guru harus bisa mengkombinasikan antara metode ceramah dengan metode *drill*/latihan dan lain-lain.

Membangkitkan minat belajar di perlukan beberapa syarat:

- a. belajar harus menarik perhatian
- b. obyek/keadaan yang kekuatannya menarik akan menimbulkan minat belajar.
- c. masalahnya berulang-ulang terjadi
- d. semua kegiatan harus kontras.

Selain itu, minat juga dapat di bangkitkan dengan cara banyak memberikan dorongan(motivasi) kepada anak dan dengan memberikan sugesti, misalnya iming-iming yang menggiurkan. Setiap anak cenderung menyukai hal-hal yang menggiurkan tanpa berfikir panjang sebab kemampuan logikanya masih amat terbatas.²⁹

Minat juga dapat di bangkitkan dengan adanya dorongan berbagai pihak, seperti yang di katakan Kasijan dalam bukunya psikologi pendidikan: minat sangatlah erat hubungannya dengan dorongan (drive) motif dan reaksi emosional.³⁰

B. Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian PAI

Menurut Ibnu Hajar yang dikutip oleh Chabib Thoha, dkk., mendefinisikan PAI adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek

²⁹ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak menurut Islam*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007), hlm. 80.

³⁰ Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahya,1989), hlm. 303.

mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.³¹

Sedangkan menurut Tayar Yusuf pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.³²

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam agama diukur dengan banyaknya hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Arti pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

³¹ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

³² Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 67.

2) QS. Ali Imran: 104



Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar... (QS. Ali Imran: 104)³⁶

3) Al-Hadits:

عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم: بلغوا عنى ولو اية
(رواه البخارى)³⁷

Dari Abdullah bin Umar: Sesungguhnya nabi SAW bersabda: Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhari)

c. Aspek Psikologis

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.³⁸

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

³⁶ *Ibid*, hlm. 93

³⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhori Juz III*, (Bairut Libanon: Darul Qurub Al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 500.

³⁸ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 21.

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi untuk:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.³⁹

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁰

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134-135.

⁴⁰ Chabib Thoaha dan Abdul Mu'thi, *op.cit.*, hlm. 181.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang *domain* dalam pendidikan, sesuai ungkapan Breitter yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh".⁴¹

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai itu juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia dan akhirat bagi peserta didik.

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam di sini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.⁴³

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 136

⁴² *Ibid.*, hlm. 135

⁴³ Chabib Tho'ha dan Abdul Mu'thi, *op.cit.*, hlm. 183.

Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴⁴ Sedangkan dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMP meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.⁴⁵

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama di antaranya:

a. Pengajaran keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.⁴⁶ Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

b. Pengajaran akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.⁴⁷ Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.⁴⁸

c. Pengajaran ibadah

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 131.

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomer 22 Tahun 2006

⁴⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hlm. 199-200.

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa.⁴⁹ Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.⁵⁰

Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

d. Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.⁵¹

Dalam hal ini pada tingkatan SMP, memahami dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

e. Pengajaran muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh.⁵²

Sebagaimana yang diungkapkan Thoha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memecahkan peradaban.⁵³ Setiap proses kehidupan seharusnya mengandung berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga *out put* pendidikan sanggup memetakan sekaligus masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

f. Pengajaran syari'ah

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 244.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 73.

⁵¹ Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 93.

⁵² Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 78.

⁵³ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan.

Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seseorang muslim, siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

g. Pengajaran tarikh atau sejarah Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁵⁴

Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang. Di samping meluaskan cakrawala pandangan terhadap makna Islam bagi kepentingan umat Islam.

6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Seorang bayi yang baru lahir di dunia adalah makhluk Allah yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Maha bijaksana Allah yang telah

⁵⁴ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 175.

menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua Ibu dan Bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan.

Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian baik. Dan untuk mencapai hal itu, diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga, maupun di masyarakat. Jadi pendidikan adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya. Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama.⁵⁵

C. Metode *Index Card Match*

1. Pengertian Metode *Index Card Match*

Pengertian *Index Card Match* adalah mencari jodoh kartu tanya jawab yang dilakukan secara berpasangan

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* adalah melalui, *hodos* adalah jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵⁶

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian,

⁵⁵ Abdul Madji dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 139.

⁵⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7.

metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁵⁷

Metode menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab *At-Tarbiyah wa Turuqu al Tadris* adalah:

كلمة طريقة التدريس هناك معنيان طريقة التدريس معنى ضيق المقصودية توصيل المعلومات او معنى واسع عشامل وهو اكتساب المعلومات مضافا اليه وجهان نظرو بمادات في التفكير وغيرهما⁵⁸

“Kata metode belajar mempunyai dua arti dalam arti sempit, metode adalah cara menyampaikan pengetahuan, sedang arti yang lebih luas yaitu cara memperoleh pengetahuan, informasi, kebebasan berfikir dan sebagainya.”

Metode mengajar bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor:

- a. Faktor tujuan pembelajaran yang dicapai;
- b. Faktor anak didik, yang perlu mendapat perhatian adalah pada bakat, minat, intelegensi, tingkat kematangan, usia dan jumlah murid per kelas;
- c. Faktor situasi yang mencakup tempat belajar dan waktu belajar serta lama belajar.
- d. Faktor materi dan fasilitas belajar-mengajar. Materi dilihat dari aspek afektif, kognitif, psikomotorik, fasilitas dilihat dari segi jenis, kualitas dan kuantitas.
- e. Faktor kepribadian guru berkaitan dengan kemampuan profesional guru, kemampuan personal, senioritas dan pengalaman.⁵⁹

Sebagai teknik dalam mengajar maka metode membutuhkan keahlian/kecakapan pendidik dalam menyampaikan materi yang mudah. Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2002), hlm. 88.

⁵⁸ Shaleh A. Azis dan A. Majid, hlm. 239

⁵⁹ Djamiludin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 226-227.

kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi. Ini terbukti bahwa penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik dan sebaliknya penyampaian yang tidak komunikatif tidak disenangi oleh peserta didik, meskipun materi yang disampaikan menarik.⁶⁰

Maka dalam proses mengajar diharapkan terjadi interaksi antara guru, peserta didik dan lingkungannya. Jadi, metode mengajar adalah salah satu cara yang digunakan guru untuk mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Oleh karena itu, peranan metode pengajaran adalah alat untuk menciptakan PBM.

Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran, di antaranya dan salah satunya adalah metode *index card match*.

2. Tujuan

Adapun tujuan metode *index card match* ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.⁶¹

3. Ciri-ciri metode *index card match*

- a. Metode ini menggunakan kartu
- b. Kartu di bagi menjadi dua berisi satu pertanyaan dan satu untuk jawaban
- c. Metode ini dilakukan dengan cara berpasangan
- d. Setiap pasangan membacakan pertanyaan dan jawaban

4. Fungsi metode *index card match* untuk meningkatkan minat belajar.

- a. agar anak-anak lebih cermat dalam pembelajaran.
- b. anak akan lebih mudah dalam memahami suatu materi.
- c. tidak merasakan kejenuhan dalam pembelajaran.

5. Langkah-langkah penerapan *index card match* sebagai berikut:

⁶⁰ Azhar Atsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26-27.

⁶¹ Ismail SM., *op.cit.*, hlm. 82

- a. Membuat potong-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi 2 kelompok.
- b. Menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan-potongan kertas yang telah disiapkan
- c. Kertas tulisan pertanyaan dan jawaban tersebut dikocok sehingga dicampur antara jawaban dan pertanyaan.
- d. Setiap peserta dibagi satu kertas, aktifitas ini dilakukan berpasangan, sebagian peserta diberi kertas jawaban dan yang lainnya kertas pertanyaan.
- e. Setelah itu peserta mencari pasangannya dan duduk berdekatan.
- f. Setelah peserta menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras.
- g. Kemudian klarifikasi dan kesimpulan.